

Karakter Sebuah Lukisan

Kiriman: Drs I Wayan Mudana, M.Par. Dosen Seni Murni FSRD. ISI Denpasar.

Bermula dari kebutuhan kreatif maka seniman itu bekerja . Kebutuhan kreatif ini bias disebut konstan, artinya besar kebutuhan itu secara relative adalah tetap. Datangnya berulang setiap saat, lalu hilang kembali setelah tersalur. Dan akan datang lagi sebagaimana sebelumnya.

Keadaannya mirip dengan lapar. Makan dan minum adalah kebutuhan yang dalam tingkat keadaannya adalah tetap dan sama. Karena manusia sebagai mahluk biologis mutlak membutuhkannya. Sedang kebutuhan kreatif seorang seniman adalah karena ia mahluk kultur.

Yang pertama laparnya jasmani, yang kedua laparnya rohani. Pada awalnya kebutuhan kreatif ini bagi setiap seniman dalam bentuknya adalah sama. Ia merupakan gejala penyaluran kebutuhan rohani yang mengganggu nuraninya terus menerus . Dorongan kreatif yang terus menerus bergelora dalam tingkat yang tinggi bias dialami serupa obsesi. Dan akan berhenti hilang setelah ada penyaluran yang sama besarnya dengan dorongan itu.

Dalam perkembangan kebutuhan kreatif menjadi berbeda bagi setiap seniman, tergantung dari jiwa, dedikasi, dan vitalisme seseorang selama menderita kreatif tersebut, sampai batas kemampuan vitalismenya untuk mengungkapkannya. Juga menyangkut segi-segi psikologis lain yang sangat kompleks. Sebab pada akhirnya sebuah karya seni akan megandung kompleksitas kehidupan jiwa seniman secara total.

Lalu sejauh mana kebutuhan kreatif tersebut berkembang dalam proses penciptaan sebuah karya seni, akan diakhiri dengan apa yang disebut kepuasan kreatif. Kepuasan kreatif ini merupakan tanda selesainya pengertian sebuah karya. Itu merupakan hasil akhir yang selesai. Yaitu sebuah lukisan bagi pelukis, atau sebuah sajak bagi penyair.

Kepuasan kreatif bias dimisalkan sebagai muara di lautan, dari sebuah sungai yan berliku-liku panjang meliuk-liuk disepanjang dataran dan bukit yang berasal dari sebuah mata air dipuncak bukit yang disebut kebutuhankreatif.

Demikianlah, bermula dari kebutuhan kreatif dan berakhir dalam keputusan kreatif. Bentuk proses penciptaan tersebut yang disebut sebagai karakterisasi . Didalam penjiwaan sebuah lukisan, seorang akan tumbuh berkembang sesuai dengan kematangan jiwa seniman itu sendiri atau selaras denan kompleks jiwanya.

Vibrasi Garbo dan Vibrasi Vitae

Dua corak penjiwaan dalam proses penciptaan akan menempatkan setiap karya seni pada bentuknya yang bertentangan. Yaitu vibrasi garbo dan vibrasi vitae.

Vibrasi garbo adalah karya-karya yang dilahirkan secara inspiratif dan diciptakan dengan kecermatan tehnik yang sempurna. Sehingga keindahan visual yang mejadi tujuan utama bias menggetarkan pesona kita secara mendadak.

Seluruh elemennya, warna, garis, ruang dan bentuk mendapat pengamatan yang sungguh-sungguh. Sampai kepada struktur yang membentuknya, komposisinya, anatomi, dan proprosi diolah sampai tidak ada celanya. Karena itu proses kreatif akan menjadi lebih lama. Akurasi demikian akan menyebabkan hilangnya spontanitas. Karena spontanitas dianggap sebagai gejala emosi yang masih mentah serta belum mengalami pengendapan. Karenannya puncak dramatiknnya akan kita dapati dalam dasar statisme yang mengendap pada statisme vitalnya.

Salvador Dali, salah seorang tokoh pelukis modern dengan penjiwaannya yang suryalistik , merupakan penjiwaan vibrasi garbo. Demikian cermat Dali mengolah tehnik lukisan-lukisannya, sehingga tidak ada satu sentipun dari kanvasnya yang membekaskan goresan cepat, kecuali penulisan tanda tangannya.

Andrew Wyeth, seorang realis dengan kecermatan yang lembut,berusaha mengungkapkan keindahan subtil dari alam dan manusia.

Salah seorang pelukis muda Indonesia yang akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan pada vibrasi garbo adalah Mulyadi W, Kalau saja Mulyadi mengambil sumbernya dari salah satu aspek dekoratifnya figure-figur lukisan radisional Bali, maka tak ubahnya, karena lukisan Bali adalah vibrasi garbo. Sebagaimana lukisan ornamentik Rousseau-pun adalah vibrasi garbo.

Sebenarnya lebih seratus tahun yang lampau semenjak Gustav Courbert di Prancis mengucapkan kata-katanya yang cukup revolusioner : seharusnya museum-museum ditutup selama jangka waktu duapuluh tahun agar seniman-seniman kini bias melihat dunia dengan pandangannya sendiri “, maka orisinalitas, karena pengungkapan gaya pribadi mulai tumbuh dalam kehidupan dunia seni.

Para seniman tidak lagi berkiblat dan mengkultuskan master-master sebelumnya, belajar meniru dan menyamai, tetapi mulai mencoba menguak pengolahan dengan cara dan gayanya sendiri. Tidak terbatas dari segi tehnik tetapi subyek yang dilukispun baru dan berbeda. Tidak lagi menekankan vituositas tetapi lebih cenderung kepada ekspresi sebagai dasar kekuatannya.

Secara revolusioner perubahan yang banyak terjadi pada pertengahan satu abad (1850- 1950) amatlah luar biasa. Impressionisme, ekspresionisme, kubisme, surealisme, dan abstrak lahir sekitar kurun waktu tersebut diatas. Meskipun impresionisme dimulai lebih awal dari waktu tersebut dan lukisan-lukisan abstrak/non representasional terus bermunculan dalam decade terakhir ini.

Dengan timbulnya seni modern yang berpangkal pada orisinalitas penciptaan ekspresif, maka pada saat itu pulalah lahirnya karya-karya vibrasi vitae.

Tuntutan Kepuasan Kreatif Individual

Sejak monet, Pissarro dan Sisley dengan impresionismenya, lalu Renoir, Cezanne dan Degas melaju dengan gaya individualnya, lukisan-lukisan tidak lagi sebagai puncak keindahan lahiriah. Tetapi lebih banyak mengorek gejolak yang ada dalam jiwa seniman. Lebih menampakkan getaran gaya hidup mereka. Ketika itulah seniman-seniman mulai merasa hidup dengan kebebasan mencipta penuh.

Terutama Cezanne lebih banyak memberikan warisan pada generasi seni rupa selanjutnya, ketika dia melengkapinya terhadap motto Delacroix : warna adalah bentuk “. Dan meletakkannya dasar-dasar yang kemudian lahir sebagai “kubisme” oleh Picasso.

Ketika dua orang terlunta Van Gogh dan Gauguin, yang kemudian dikagumi melahirkan lukisan-lukisan yang tidak dimengerti dan dianggap jelek oleh masyarakat maupun kalangan seniman waktu itu karena penjiwaannya yang “keluar aturan “. Van Gogh dengan kekakuan yang keras yang disebut “ peleburan bentuk dan warna “. Dengan kuning sebagai cinta dan bunga matahari sebagai lambing kehidupannya, oleh kritikus Albert Aurier yang menangkap kekuatannya justru hanya beberapa bulan sebelum Van gogh meninggal (1890) menulis : Dalam hasratnya meratap matahari yang tidak kepalang, dalam sketsa dan lukisannya-lukisannya ada maha kekuatan yang terpendam jiwa yang menyala-nyala. Dan Van Gogh melukis segalanya menurut citarasanya, yang berarti telah memberikan totalitas dedikasinya secara utuh dan tanpa konpromi.

Sedang Gauguin, yang berbeda dengan Van Gogh, serba membuat lambang-lambang pribadi yang lembut “khayali” dan gaya ketimuran yang magis. Daya cekamnya pada suasana dan rasa yang dipantulkan didalam setiap lukisannya tanpa peduli bias dimegerti orang waktu itu atau tidak. Dengan figur-figur pipih dan dua dimensi dalam warna tembaga dari wanita-wanita Taiti.

Maka makin dikenallah penjiwaan vibrasi vitae. Getaran gaya hidup dari jiwa yang berbeda-beda : kelembutan, kepekaan, atau sentuhan-sentuhan naif serta kekuatan yang meledak, kasar dan garang harus diterima sebagaimana adanya, tanpa menempatkan mereka dibawah norma-norma estetik yang sudah mapan. Karena betapapun, kaidah-kaidah estetik akan selalu berkembang.

Sewaktu Van Gogh telah lampau dan dunia mengerti karya-karyanya, orang dikejutkan lagi dengan lahirnya pengaruh keduanya kedalam kelompok seniman muda yang menyebut dirinya “Binatang Jalang” - Fauves : Matisse, Rouault, Derain dan Dufy. Tetapi beluk lagi kegeeran mereka, Picasso munculah tuntutan kepuasan kreatif individual, yang makin merasa yakin akan pentingnya nilai dinamik dari eksistensi dirinya.

Semenjak itu kepuasan kreatif Picasso baru terpenuhi apabila ia merombak realitas itu dengan membelah dan merobeknya sebagai konsekuensi dari pengertian bahwa suatu obyek sekaligus menampung pandangan ganda. Suatu penyempurnaan dari penjiwaan yang dipakai Cezanne, bahwa segalanya berbentuk silindris.

Penjiwaan secara kubistis tersebut semakin matang dan menemukan pengedeannya selama “tiga puluh tahun” lamanya, (dari karya Les Femmes d'Alger/1907, sampai karya Guernica/1937). Begitulah Picasso memaksa dunia menerima “kegilaannya” membelah realitas itu, tanpa kompromi, mejadi cerai berai dalam susunannya. Karena adakah susunan dalam kehidupan modern ini yang masih utuh? Segalanya retak, terselubung kepalsuan dan terbalik, seperti kata Gertrude Stein.

Pada waktu itu hanya Picassolah yang meliat kenyataan itu sebagaimana adanya, seperti yang diharap oleh Gustav Courbet. Sedangkan seniman-seniman lain masih memandangnya dengan kaca mata musea. Dan ternyata demikianlah, Picasso telah menjadi maestro setelah Da Vinci dan Rembrandt.

Cara penjiwaan lain yang cukup personal sebagai vibrasi vitae adalah Paul Klee, yang diikuti oleh Miro. Mereka menemukan kematangannya secara naïf primitive, non intelektual, sekaligus sangat personal. Garis-garisnya penuh vitalisme, kendati mencekam misteri yang mengarah pada keseraman alam super natural. Sarah Newmeyer menyebutnya sebagai psikokardiogram dari inti perasaan.

Ternyata pada masab modern art dan karya-karya lukisan vibrasi vitae, sangat dominan. Lebih-lebih pada abstrak ekspresionisme. Bukan lagi optic estetik yang menjadi kepuasan kreatifnya, melainkan unsur-unsur dinamik dalam jiwa yang secara individual dan personal sangat mempengaruhinya. Sehingga optic estetikanya menjadi sekunder atau tidak lagi menjadi factor penentu.

Tetapi pada karya-karya optic, geometric dan obsolutisme dimana unsur resiko ikut menentukan dalam pembentukan sebuah karya dalam penjelajahan keindahan baru, terungkap kembali karakter vibrasi garbo. Meskipun menghilangkan unsur-unsur piktural dengan ekspresi statisme yang mengendap. Namun keindahan lahirah tetap dilihat sehingga bagi pelihat tetap bias terpesona oleh kecermatan tehnisnya.

Berbeda dengan vibrasi vitae yang mengaksentuasi segi dinamik, maka lebih terasa getarannya meski tidak nampakindah. Risikonya bagi mereka yang tidak menangkap getaran itu akan melihatnya sebagai lukisan jelek, tidak berhasil, atau tidak bias diterima.

Terhadap Penilaian Kritik

Timbul pertanyaan : apa yang mendasari perbedaan karakter antara keduanya yang saling bertentangan bentuk itu? Apakah vibrasi garbo lebih tinggi dari vibrasi vitae dalam nilai? Atau sebaliknya? Jawabnya singkat : tidak.

Pertama : Relativitas pada nilai berpijak dari suatu dasar pandangan yang bersumber dari penyelaman nilai-nilai yang ada dalam citarasa. Oleh karenanya peletakan nilai tidak mungkin terpatri secara mutlak sebagaimana adanya karya itu sendiri. Disamping adanya kemungkinan timbulnya berbagai cita selera dari kritikus.

Itulah sebabnya beberapa nilai yang berbeda dapat melekat pada sebuah karya. Karena masing-masing memandang lebih atau menggunakan suatu elemen dari sebuah lukisan dengan intensitas penapsiran yang berbeda.

Kedua : Bobot sebuah lukisan akan menemukan tempatnya yang benar benar obyektif setelah melewati masa yang panjang. Ia akan teruji oleh kebenaran sejarah. Jadi bukan dalam kurun waktu yang pendek setelah mendapat sanjungan dari penilaian kritik. Atau sebaliknya suatu karya tidak akan, kehilangan nilainya oleh tikaman yang bertubi-tubi menghujam dari seorang kritikus. Sejarah menunjukkan selalu adanya karya-karya yang belum bisa diterima pada zamannya, tetapi kemudian diakui setelah waktu lama berlalu.

Ketiga : Baik vebrasi garbo maupun vebrasi vitae merupakan pengungkapan jiwa, sebagai ekspresi atau transpormasi dari seniman. Sebagaimana adanya perbedaan pandangan, sikap jiwa dan cita rasa.

Sampai sejauh mana seniman mampu memvisualkan vibrasi, itulah soalnya. Sebab kreteria manapun yang hendak dipakai, akan kembali kepada jiwa lukisan itu sendiri . Yang berarti akan kembali kepada sikap jiwa pelukisnya. Adapun segala yang diluar itu, baik tehnis maupun pandangan falsafi dan keasikan bagi yang membicarakan dengan karya itu sendiri.